

## **PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH DASAR**

Laila Rahmasari<sup>1</sup>, Maryono<sup>2</sup>, Khoirunnisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

lailarahmasari02@gmail.com<sup>1</sup>, maryono@unja.ac.id<sup>2</sup>, khoirunnisa@unja.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*One of the positive cultures in SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh that must be developed by the driving teacher in carrying out his role is a positive culture of independent learning. This study aims to determine the role of the driving teacher in fostering a positive culture of learning independence at SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh. To find out the obstacles faced by the driving teacher in fostering a positive culture of learning independence at SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh. In this study, researchers used a qualitative approach with the type of research, namely case studies. This research was conducted at SD 002/XI Pasar Sungai Penuh. The subjects in this study were the Principal and the driving teacher. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that 1) Teachers in SD 002/XI Pasar Sungai Penuh have a significant contribution in fostering a positive culture of learning independence. 2) To improve the effectiveness of the mobilising teachers' efforts, stronger and more equitable support from the whole school community, increased access to adequate resources, and a more flexible approach to curriculum implementation are needed. Based on the results of the research, it can be concluded that Master Teachers have an important role in fostering a positive culture of learning independence to improve the quality of education in schools and face a number of significant obstacles that need to be overcome.*

*Keywords: master teacher, positive culture, independent learning*

### **ABSTRAK**

Salah satu budaya positif yang ada di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh yang harus dikembangkan oleh guru penggerak dalam menjalankan perannya yaitu budaya positif mandiri belajar. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD 002/XI Pasar Sungai Penuh. Subjek pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan guru penggerak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Guru Penggerak di SD 002/XI Pasar

Sungai Penuh memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar. 2) Untuk meningkatkan efektivitas upaya Guru Penggerak, diperlukan dukungan yang lebih kuat dan merata dari seluruh komunitas sekolah, peningkatan akses terhadap sumber daya yang memadai, serta pendekatan yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Guru penggerak memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan menghadapi sejumlah hambatan signifikan yang perlu diatasi.

Kata Kunci: guru penggerak, budaya positif, mandiri belajar

### **A. Pendahuluan**

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Firman, 2019). Pendidikan membantu siswa mengubah perilaku, memperoleh wawasan, dan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih baik sehingga mereka dapat

mengembangkan pemikiran dan sikap yang lebih matang. Di era modern, pendidikan berkembang dengan cepat dengan adanya bantuan teknologi. Selain itu, teknologi digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. (Sukma, 2021).

Seiring dengan perkembangan kemajuan dan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan yang signifikan dari berbagai aspek, salah satunya dari cara penyampaian bahan ajar dan sistem pengajaran (Khoirunnisa & Hayati S, 2023).

Guru penggerak merdeka belajar harus memiliki kreativitas, inovasi, dan keterampilan dalam pembelajaran, bersemangat untuk melayani peserta didik, dapat mengajar dan mengurus kelas dengan baik, dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas, dan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan

proses pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2021: 3). Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang dinamis dan mendalam yang mendorong pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Mereka juga memiliki semangat untuk mendorong guru lain untuk menerapkan pembelajaran yang fokus pada murid. Selain itu, mereka memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan mereka, terutama dalam hal meningkatkan citra pelajar pancasila di antara siswa (Kusumah 2021: 4). Guru penggerak harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka diperkenalkan pada tahun 2021 melalui program sekolah penggerak yang merupakan bagian dari upaya merdeka belajar (Aprilia RN et al, 2024). Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya karena memberi guru kebebasan untuk memilih pendekatan pembelajaran yang menarik dan menghibur yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Selain itu, pembelajaran tidak tergesa-gesa seperti kurikulum sebelumnya. Sherly

(2020) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip "Merdeka Belajar", yang berbeda dari kurikulum 2013, yang memungkinkan sekolah membuat program pembelajaran mereka sendiri berdasarkan potensi yang ada di sekolah dan lingkungannya. Kurikulum Merdeka didasarkan pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif (Mayangsari et al, 2024)

Guru Penggerak diusulkan oleh Program Merdeka Belajar sebagai cara untuk mengembangkan guru yang memenuhi standar abad ke-21. Untuk guru yang ingin menjadi pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan. Untuk calon guru penggerak, program ini menyediakan pelatihan *online*, *workshop*, konferensi, dan bimbingan selama enam bulan. Guru yang

mengikuti program ini tetap menjadi pendidik.

Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki moral dan akhlak yang baik untuk menjadi penerus negara yang adil, aman, dan makmur. "Pendidikan nasional membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab", kata Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Semua komponen yang dapat mempengaruhi karakter siswa dimasukkan ke dalam pendidikan karakter.

Guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa mereka. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik tentang hal-hal baik sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai yang baik, membedakan mana yang benar dan salah, dan melakukan hal-hal yang baik. Guru menggunakan strategi seperti penguatan, hukuman, pembiasaan,

pengarahan, dan keteladanan untuk membangun karakter anak sekolah dasar. Dalam proses pendidikan, siswa dapat mempelajari sifat-sifat seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat, dan sikap mandiri.

Karakter siswa sudah ada sejak lahir, tetapi bisa ditingkatkan melalui kebiasaan. Budaya sekolah yang baik sangat berpengaruh dalam meningkatkan karakter siswa. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor pendukung, seperti fasilitas sekolah, program sekolah, proses belajar, dan minat serta bakat siswa (Kholifah, 2020). Kebiasaan ini disebut sebagai budaya yang sudah terbentuk untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter. Menurut (Cahyaningrum et al., 2017) tujuan pendidikan karakter adalah untuk memajukan dan mengkreasikan kehidupan, dapat menyesuaikan perilaku dengan nilai nilai yang berlaku dan dapat berinteraksi dengan harmonis dengan keluarga dan masyarakat.

Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak, yang baru diluncurkan oleh Kemendikbud, menunjukkan bahwa banyak variabel

berpengaruh pada kualitas pendidikan. Mendikbud menyatakan, "Itu berarti unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya memiliki kebebasan." Kebebasan untuk melakukan inovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Siswa dapat mengidentifikasi suasana kelas yang tidak membuat mereka terikat atau terbebani. Ini dapat dilihat dari kesenangan mereka dalam belajar, mencari informasi, mengeksplorasi potensi diri mereka, dan sangat antusias dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas bebas dari beban kurikulum. Suasana ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Santika, 2020: 582).

Guru penggerak, menurut Makarim, adalah guru yang menempatkan kepentingan siswa di atas segalanya, termasuk karier mereka sendiri. Hal ini juga berdampak pada apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, "Dia akan melaksanakan tindakan tanpa perintah atau saran untuk memberikan yang terbaik bagi muridnya." Dengan demikian, guru penggerak adalah guru yang biasa melakukan tindakan kreatif dan inovatif untuk memberikan

yang terbaik bagi siswanya, tanpa instruksi atau arahan (Mulyasa, 2021: 25).

Guru penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya positif di sekolah dasar. Mereka diharapkan dapat menjadi contoh dalam menciptakan budaya yang positif yang mengutamakan siswa (Mulyasa, 2021: 123). Untuk mewujudkan budaya positif di sekolah, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa harus dimiliki oleh pendidik. Guru harus memiliki prinsip-prinsip yang mendukung kemajuan siswa dan mendorong mereka untuk bekerja sama, mandiri, reflektif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, diharapkan bahwa mereka akan menjadi pemimpin pembelajaran yang dapat membangun komunitas praktisi, menjadi mentor bagi guru, dan mendorong kolaborasi guru untuk membangun budaya yang positif (Sijabat, 2022: 130-144).

Guru penggerak bertanggung jawab untuk membantu siswa mereka belajar. Mereka juga diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang positif yang menguntungkan siswa. Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik, dan

budaya positif di dalamnya sangat berdampak baik pada pertumbuhan karakter siswa. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan merdeka dan profil pelajar pancasila, yaitu "pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai pancasila." Pelajar dengan profil ini adalah pelajar yang terintegrasi dalam keenam dimensi pembentukannya, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan berpikir kritis.

Membangun karakter seseorang bukanlah hal yang mudah; itu benar-benar sangat sulit untuk dilakukan. Namun, sebagai pendidik, kita ditugaskan untuk mengembangkan penerus bangsa yang jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli, dan saling menghormati. Untuk membentuk budaya sekolah yang positif, kita harus memahami apa itu budaya sekolah. Menurut Fullan (2023), budaya sekolah adalah keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang terlihat dari bagaimana sekolah menjalankan aktivitas sehari-hari. Peterson (2022) mendefinisikan

budaya sekolah sebagai tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang dibangun selama bertahun-tahun oleh guru, murid, orang tua, dan staf administrasi yang bekerja sama untuk menghadapi krisis dan pencapaian.

Dengan mempertimbangkan kedua definisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dan keyakinan yang telah dibangun selama bertahun-tahun dan tercermin pada sikap sehari-hari siswa di sekolah. Di sekolah, budaya positif ditanamkan dengan senyum, salam, dan sapaan. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Guru penggerak pasti sudah tahu bagaimana membangun budaya yang baik di kelas dan sekolah. Sebagai pamong, guru diharapkan dapat membantu murid menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman disiplin positif sangat penting.

Salah satu budaya positif yang ada di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh yang harus dikembangkan oleh guru penggerak dalam menjalankan perannya yaitu budaya positif mandiri belajar. Kemandirian belajar berarti belajar dengan lebih banyak didorong oleh kemauan sendiri, keputusan

sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Siswa belajar tidak hanya menerima informasi dari guru mereka, tetapi mereka juga dapat mengolah informasi tersebut. Guru biasanya dapat berbicara 100-200 kata per menit, tetapi jika siswa benar-benar berkomunikasi, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian 50-100 kata per menit. Mereka hanya bisa mendengar setengah dari apa yang guru katakan. Siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Sesuai dengan nilai guru penggerak yang pertama, yaitu mandiri, dan peran guru penggerak yang pertama dan keempat, yaitu menjadi pemimpin pembelajaran, dan mewujudkan kepemimpinan murid sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya, siswa SD diharapkan memiliki budaya positif kemandirian belajar dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada masalah dengan budaya positif kemandirian belajar siswa di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh. Observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh belum mencapai tingkat yang ideal.

Ini tampaknya terjadi ketika siswa ditanyai pertanyaan dan takut untuk menjawabnya. Selain itu, ketika mengerjakan soal latihan, siswa tidak yakin dengan jawabannya sendiri, sehingga mereka mencontek temannya. Siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kemandirian belajar, atau metode pengajaran yang tidak menarik dan sekolah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas belajar seperti perpustakaan, akses internet, atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran mandiri kurangnya pengawasan dan evaluasi siswa mungkin tidak dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan mengabaikan tanggung jawab belajar mereka dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendorong siswa untuk belajar mandiri. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan budaya belajar yang positif. Guru mungkin tidak memiliki cukup pelatihan atau dukungan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran mandiri yang efektif. Penelitian dengan judul "Peran Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan

Budaya Positif di sekolah Dasar" adalah tujuan penulis untuk menyelidiki masalah ini.

## **B. Metode Penelitian**

Studi ini dilakukan di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh, yang terletak di Jl. Wahid Hasyim, Kelurahan Pasar Sungai Penuh, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Jambi. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data yang digunakan dan didapatkan pada penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara langsung mengenai terkait peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian dari subjek penelitian, data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara yaitu guru penggerak yang mengajar di kelas IVA di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh. Guru tersebut yaitu ibu A yang mengajar di kelas IV dengan jumlah peserta didik 17 orang, dan data sekunder berasal dari dokumentasi yaitu kegiatan positif kemandirian belajar dikelas. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Uji validitas triangulasi digunakan dalam penelitian

ini. Metode analisis penelitian kualitatif ini digunakan saat penelitian sudah dimulai. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman.

## **c. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan Budaya Positif Kemandirian Belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh**

Budaya positif di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh terlihat bahwa guru sangat berperan dan mendukung dalam penerapan budaya positif. Adapun tujuan dari budaya positif ini untuk agar dapat menumbuhkan karakter anak. Adapun bentuk budaya positif antara lain yaitu bersifat sopan terhadap gurunya, orang tua dan kakak kelasnya. Adapun yang guru lakukan dalam mengembangkan budaya positif tersebut yaitu bersalam-salaman setiap masuk kelas, pulang sekolah juga bersalam-salaman serta setiap bertemu guru bersalam-salaman. Disiplin juga seperti datang tepat waktu dan pulang tepat waktu serta bersikap jujur, namun untuk budaya positif mandiri belajar masih dalam tahapan untuk penerapannya karena siswa masih mengandalkan guru dalam belajar.

Budaya positif yang telah diterapkan oleh guru dan pihak sekolah antara lain budaya positif bersikap sopan dan santun untuk memperbaiki akhlak siswa di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh, serta budaya positif disiplin seperti datang tepat waktu dan pulang tepat waktu, namun untuk budaya positif mandiri belajar masih kurang, hal ini terbukti dengan siswa masih mengandalkan guru untuk setiap pembelajaran serta ketika siswa diberi pertanyaan mereka takut untuk menjawabnya dan ketika mereka mengerjakan soal latihan yang seharusnya mereka selesaikan sendiri mereka juga tidak yakin dengan jawaban sendiri, sehingga mereka mencontek temannya dan siswa kurang termotivasi untuk belajar mandiri karena berbagai alasan termasuk kurangnya pemahaman tentang kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2023: 1381) mengatakan bahwa Guru penggerak memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya positif di sekolah Guru penggerak harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kebajikan dan budaya positif. Mereka harus menunjukkan sikap,

perilaku dan komunikasi yang positif kepada siswa dan warga sekolah lainnya.

Mengembangkan budaya positif membutuhkan kolaborasi dari semua warga sekolah secara simultan dan berkesinambungan. Guru penggerak harus mampu menggerakkan dan memotivasi rekan guru serta warga sekolah lainnya. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, guru penggerak dapat berperan aktif dalam mengembangkan budaya positif yang berpihak pada siswa dan mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah.

Guru penggerak dalam membentuk budaya positif disekolah diberikan pembekalan berupa materi dan modul untuk menumbuhkan budaya positif pada peserta didik, langkah pertama yang dilakukan guru penggerak adalah membentuk karakter anak dilingkungan kelas dulu, guru penggerak membuat strategi yang diberi nama keyakinan kelas, setelah dipraktikkan dan dilaksanakan di jenjang kelas tersebut diharapkan nanti akan di desiminasikan ke guru-guru lainnya sehingga menjamurlah dan dapat menjadi *role mode* sehingga dapat diterapkan juga di jenjang kelas lainnya. Guru Penggerak meyakini jika

hal itu sudah diterapkan dengan keyakinan kelas maka budaya positif dapat terbentuk secara menyeluruh meski secara bertahap dan membutuhkan waktu.

Guru penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya positif terutama dalam menumbuhkan budaya positif mandiri belajar, hal ini terlihat dari masalah yang ditemui di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh bahwa sebelum adanya guru penggerak siswa masih kurang dalam penerapan mandiri belajar di sekolah dimana siswa kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri karena berbagai alasan termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kemandirian belajar atau metode pengajaran yang tidak menarik dan sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas belajar seperti perpustakaan dan akses internet untuk siswa sehingga siswa masih mengandalkan guru untuk setiap kegiatan yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggo (2023: 310) mengatakan bahwa Guru penggerak mendefinisikan perannya dalam membentuk budaya positif di sekolah dasar (SD) melalui beberapa pendekatan yang mendukung

kemandirian belajar siswa. Guru penggerak berfokus pada disiplin positif yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki disiplin yang berasal dari diri mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus menumbuhkan kemandirian dan kebebasan berpikir siswa. Membangun komunikasi yang efektif dan kolaborasi antara guru dan siswa juga sangat penting. Guru penggerak perlu mendorong siswa untuk berbagi ide dan bekerja sama, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa saling menghormati.

Peran guru penggerak sangat banyak, guru penggerak sangat aktif bekerja sama terhadap guru untuk membangkitkan dan menggerakkan untuk menjadikan sekolah lebih baik, mereka berperan aktif dalam menciptakan sekolah ini menjadi lebih baik. Guru penggerak sangat berperan penting dalam membangun budaya positif sekolah terutama budaya mandiri belajar namun yang peneliti lihat masih kurang maksimal dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Silitonga (2023)

Guru Penggerak berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Mereka mendorong penerapan praktik terbaik yang mendukung pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Mereka mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Dengan melibatkan siswa, mereka membantu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Guru Penggerak menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka. Ini termasuk penerapan strategi manajemen kelas yang positif dan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menjalankan peran-peran ini, Guru Penggerak membantu membangun dan memelihara budaya sekolah yang positif, yang berkontribusi pada keberhasilan akademis dan perkembangan karakter siswa secara holistic.

Untuk program yang dibuat oleh guru yaitu membuat program keyakinan kelas setiap awal tahun

ajaran baru. Guru kelas membuat program tersebut dengan meminta siswa menggambarkan ide mereka kelas seperti apa yang mereka impikan jadi mereka menulis di kertas kecil dan di kumpulkan jadi dalam pembentukan program setiap awal tahun. Guru juga melibatkan suara dari siswa sehingga peraturan dan program yang ada juga berasal dari siswa itu sendiri tidak hanya dari guru sehingga mereka juga diajarkan kemandirian dalam membuat peraturan yang akan disepakati oleh guru. Cara mempromosikan budaya positif yang guru lakukan adalah dengan mendesiminasi kepada rekan-rekan sejawab dengan membuat budaya positif dilingkungan ini sehingga guru yang lain dapat menerapkan dikelasnya masing-masing.

Budaya positif kemandirian belajar mulai dirancang oleh guru penggerak dengan membuat program yang akan diterapkan dengan melibatkan siswa sehingga Keputusan yang akan diambil tidak hanya pada guru saja tetapi juga pada siswa. Siswa belajar untuk membuat peraturan dan kesepakatan kelas secara mandiri yang akan disepakati oleh guru.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srianita

(2023: 3007) mengatakan bahwa Guru menjalankan program mentoring di mana siswa senior membimbing siswa junior. Selain itu, guru memberikan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademis. Memberikan penghargaan mingguan atau bulanan kepada siswa dan guru yang menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama tim. Melakukan survei reguler terhadap siswa, guru, dan orang tua untuk menilai perubahan persepsi mereka terhadap budaya sekolah. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya positif di sekolah, sekaligus memantau dan mengevaluasi dampaknya secara berkelanjutan

Untuk seleksi guru penggerak di SD 002/ XI Pasar Sungai Penuh ini tidak ada seleksi, pimpinan disini selalu mendorong semua guru baik itu guru honorer, PNS maupun PPPK untuk menjadi guru penggerak , untuk kriterianya harus tamat S1 dan kepala sekolah selalu mendorong untuk ikut tes menjadi guru penggerak tersebut. Di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh memang tidak di adakan seleksi guru penggerak artinya semua guru

memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti seleksi guru penggerak ditingkat pemerintah dan mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Yanuartuti (2020: 144) Proses seleksi Guru Penggerak di Indonesia adalah bagian dari upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan guru sebagai agen perubahan Guru yang berminat mengikuti program ini harus mendaftar secara online melalui platform yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Mereka perlu mengisi formulir pendaftaran yang mencakup data pribadi, riwayat pendidikan, pengalaman mengajar, dan motivasi mengikuti program. Calon harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan memiliki motivasi tinggi untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dan komunitasnya. Dengan melalui proses seleksi yang ketat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, Guru Penggerak diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam upaya

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk berkolaborasi guru merancang program dengan guru lain saling bekerjasama dan memasukan program tersebut untuk direalisasikan di komunitas belajar. Jadi guru membuat garis besar keyakinan kelas seperti point-point yang akan diterapkan seperti pembiayaan senyum, sapa, salam. Jadi program-program yang akan dirancang dan dikerjakan bersama dan membutuhkan juga dukungan dari kepala sekolah. Guru juga mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dengan harapan siswa dapat belajar mandiri dalam bidang kebersihan setidaknya dapat membersihkan laci meja masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hartoyo (2022: 105) mengatakan bahwa Guru Penggerak berkolaborasi dengan staf lain dan kepala sekolah dalam berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai positif di sekolah. Guru Penggerak bekerja sama dengan kepala sekolah dan staf lainnya untuk merumuskan atau memperbaiki visi dan misi sekolah yang berfokus pada nilai-nilai positif seperti integritas, kerja sama,

inklusivitas, dan pembelajaran seumur hidup. Guru Penggerak berperan dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan dan pengembangan profesional untuk rekan-rekan guru. Program ini dapat mencakup strategi pengajaran yang menanamkan nilai-nilai positif serta teknik manajemen kelas yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Melalui kolaborasi yang erat dengan kepala sekolah dan staf lainnya, Guru Penggerak dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.

Guru Penggerak di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh memainkan peran sentral dalam memfasilitasi perubahan menuju budaya belajar yang lebih mandiri di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang inovatif dan strategis, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk aktif mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka sendiri.

Implementasi Strategi Pembelajaran yang berfokus pada Siswa: Guru Penggerak mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat

pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, karena siswa diberi lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

**Pembentukan Karakter Melalui Budaya Positif:** Salah satu kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian belajar adalah penanaman nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri. Guru Penggerak di sekolah ini berhasil membentuk karakter siswa yang kuat, yang menjadi fondasi bagi kemandirian dalam proses belajar mereka.

**Kolaborasi Efektif dengan Staf dan Kepala Sekolah:** Keberhasilan Guru Penggerak juga didukung oleh kolaborasi yang baik dengan kepala sekolah dan staf lainnya. Melalui kerjasama yang erat, kebijakan dan program yang mendukung kemandirian belajar dapat diterapkan secara konsisten di seluruh sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa:** Dampak langsung dari peran Guru Penggerak dalam menumbuhkan budaya kemandirian belajar terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengelolaan waktu, yang semuanya merupakan indikator kemandirian belajar yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru Penggerak di SD 002/XI Pasar Sungai Penuh memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, memperkuat nilai-nilai positif, dan bekerja sama dengan komunitas sekolah, mereka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemandirian siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh, penerapan budaya positif telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek sopan santun, disiplin, dan kemandirian belajar. Guru

memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan budaya positif tersebut, di mana mereka tidak hanya menjadi teladan bagi siswa, tetapi juga memfasilitasi perubahan budaya di sekolah melalui program-program seperti "keyakinan kelas" dan kolaborasi dengan rekan guru serta kepala sekolah. Secara keseluruhan, budaya positif yang diterapkan di sekolah ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter dan akademik siswa, meskipun masih diperlukan waktu dan usaha lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan budaya positif, khususnya dalam hal kemandirian belajar.

### **Hambatan Yang Dihadapi Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan Budaya Positif Kemandirian Belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh**

Salah satu hambatan utama yang dihadapi Guru Penggerak adalah resistensi dari sebagian guru dan staf yang mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional. Perubahan menuju pendekatan yang lebih berfokus pada kemandirian belajar sering kali membutuhkan waktu dan adaptasi yang tidak semua guru

siap untuk lakukan. Guru Penggerak sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, baik itu fasilitas, teknologi, atau materi pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mandiri. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapan metode yang inovatif dan efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar di rumah. Namun, dalam beberapa kasus, kurangnya pemahaman atau keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak mereka dapat menjadi hambatan bagi upaya Guru Penggerak untuk memperkuat kemandirian siswa.

Perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi di antara siswa juga menjadi tantangan. Siswa yang kurang terbiasa dengan kemandirian belajar mungkin memerlukan bimbingan lebih intensif, yang dapat menjadi beban tambahan bagi Guru Penggerak. Guru Penggerak juga menghadapi tantangan dalam mengelola waktu untuk melaksanakan berbagai program dan inisiatif yang mendukung kemandirian belajar, terutama di tengah tuntutan kurikulum yang padat. Waktu yang terbatas sering kali membuat sulit untuk

mengimplementasikan program yang memerlukan pendekatan jangka Panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiawati Fiki (2023: 67) mengatakan bahwa meskipun Guru Penggerak memiliki komitmen yang tinggi, sering kali mereka merasa perlu untuk terus mengembangkan keterampilan mereka. Keterbatasan akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat menghambat efektivitas mereka dalam menanamkan budaya positif kemandirian belajar.

Lingkungan siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan budaya positif serta dukungan dari keluarga dan orang tua, kasus yang terjadi di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh yaitu tidak adanya kerja sama antara pihak sekolah dan lingkungan tempat tinggal sehingga menghambat penerapan budaya positif kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Amelia (2021) mengatakan bahwa Dalam upaya memperkuat budaya positif kemandirian belajar, Guru Penggerak sering kali menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghalangi efektivitas program dan inisiatif

mereka. Guru, staf, dan siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional mungkin menunjukkan resistensi terhadap pendekatan baru yang lebih berfokus pada kemandirian. Perubahan cara mengajar dan belajar memerlukan penyesuaian yang tidak selalu mudah diterima oleh semua pihak. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun Guru Penggerak memiliki peran penting dalam membangun budaya kemandirian belajar, keberhasilan mereka sangat bergantung pada dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan strategi yang terkoordinasi, termasuk pelatihan lanjutan, peningkatan fasilitas, dan perubahan mindset di kalangan semua pemangku kepentingan

Kepala sekolah sangat mendukung inisiatif Guru Penggerak dalam menciptakan budaya kemandirian belajar. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan waktu dan sumber daya yang diperlukan oleh Guru Penggerak untuk merancang dan melaksanakan program-program inovatif. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam mengarahkan kebijakan sekolah yang selaras dengan tujuan

menumbuhkan kemandirian belajar di kalangan siswa. Tingkat dukungan dari staf pengajar lainnya bervariasi. Beberapa guru menunjukkan antusiasme tinggi dan siap berkolaborasi dalam mengimplementasikan strategi yang dikembangkan oleh Guru Penggerak. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi praktik terbaik, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa. Namun, ada juga sebagian staf yang masih ragu-ragu atau merasa kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang diusulkan.

Staf administratif juga memberikan dukungan, terutama dalam hal mengurangi beban administratif Guru Penggerak agar mereka bisa lebih fokus pada pengembangan dan penerapan program-program kemandirian belajar. Kepala sekolah memastikan bahwa tugas-tugas administratif tidak menjadi penghalang bagi Guru Penggerak dalam menjalankan peran mereka. Kepala sekolah mendorong partisipasi Guru Penggerak dalam pelatihan dan pengembangan profesional, baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka juga mendukung inisiatif Guru Penggerak untuk berbagi pengetahuan

dan keterampilan baru dengan rekan-rekan mereka, sehingga pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat diadopsi lebih luas di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2023) mengatakan bahwa Dukungan sari Kepala sekolah terhadap inisiatif Guru Penggerak dalam menciptakan budaya kemandirian belajar sangat penting. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan waktu dan sumber daya yang diperlukan oleh Guru Penggerak untuk merancang dan melaksanakan program-program inovatif. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam mengarahkan kebijakan sekolah yang selaras dengan tujuan menumbuhkan kemandirian belajar di kalangan siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai hambatan yang dihadapi Guru Penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh, beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

**Resistensi Terhadap Perubahan:** Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah resistensi dari beberapa guru dan staf terhadap perubahan metode pengajaran. Sebagian guru masih merasa lebih nyaman dengan pendekatan

tradisional dan kurang antusias dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan mendorong kemandirian.

**Keterbatasan Sumber Daya:** Penelitian menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti teknologi, alat bantu pembelajaran, dan materi ajar yang relevan, menjadi penghambat dalam upaya menumbuhkan kemandirian belajar. Keterbatasan ini membuat Guru Penggerak kesulitan untuk mengimplementasikan program-program yang efektif.

**Dukungan yang Tidak Merata dari Staf dan Orang Tua:** Dukungan dari sesama guru, staf, dan orang tua siswa terhadap inisiatif Guru Penggerak tidak merata. Meskipun ada yang mendukung, beberapa di antaranya kurang terlibat atau tidak sepenuhnya memahami pentingnya kemandirian belajar, sehingga menghambat upaya yang dilakukan.

**Variasi Kemampuan Siswa:** Perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi di kalangan siswa juga menjadi tantangan signifikan. Guru Penggerak perlu menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama yang

memerlukan perhatian dan bimbingan lebih.

**Tekanan Kurikulum dan Keterbatasan Waktu:** Beban kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu menjadi hambatan besar. Guru Penggerak sering kali merasa kesulitan untuk menemukan waktu yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa, karena fokus utama tetap pada pencapaian target akademik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh, mereka menghadapi sejumlah hambatan signifikan yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas upaya Guru Penggerak, diperlukan dukungan yang lebih kuat dan merata dari seluruh komunitas sekolah, peningkatan akses terhadap sumber daya yang memadai, serta pendekatan yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan kurikulum. Hanya dengan demikian, budaya kemandirian belajar yang diharapkan dapat benar-benar berkembang di lingkungan sekolah tersebut.

#### D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru Penggerak di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh memiliki peran mampu menerapkan konsep budaya positif, terutama dengan membentuk "keyakinan kelas" dan guru penggerak juga berperan dalam mendiseminasikan metode ini kepada rekan-rekan guru untuk menciptakan keseragaman dalam pendekatan pembelajaran di seluruh jenjang kelas kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, memperkuat nilai-nilai positif, dan bekerja sama dengan komunitas sekolah, mereka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemandirian siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
2. Guru Penggerak memiliki sejumlah hambatan signifikan yang perlu diatasi, Untuk meningkatkan efektivitas upaya Guru Penggerak, diperlukan dukungan yang lebih

kuat dan merata dari seluruh komunitas sekolah, peningkatan akses terhadap sumber daya yang memadai, serta pendekatan yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan kurikulum. Hanya dengan demikian, budaya kemandirian belajar yang diharapkan dapat benar-benar berkembang di lingkungan sekolah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya,D. (2022). *Modul 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Agustina, P. (2018). Karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah di sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*,9(2).
- Amelia, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Positif Sekolah, *Jurnal Basicedu*, 5(6)
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,5(6), 5548-5555.
- Ana, W.(2022). *Menjadi sekolah dan Guru Penggerak merdeka belajar dan implementasinya*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo
- Ananda, R., & Zebar, A. (2021). Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran).
- Anggo, Y. (2023). Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2)
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020).

- Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang*, 2(1), 35-48.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.
- Almahid, T., & Anufia, B. (2019). Resume : Instrumen pengumpulan data. *Sorong :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Aprilia, R. N., Fitriani, D., Sari, S., Fitri, D. A., Khoirunnisa, K., & Rosmalinda, D. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/1 Teratai. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751-759.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Data, T. P. (2022) Observasi. Wawancara, Angket dan Tes. *Student Research Journal*, 2(3), 259-273.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(2), 315-318.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88
- Fiki, W. (2023). Analisis Hambatan Guru Penggerak Dalam Menerapkan Pembelajaran di SD IT Permata Bunda, *UIN Raden Intan Lampung*.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48.
- Imas, K. (2022). *A-Z Merdeka Belajar+ Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kata Pena
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163-174.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Juraidah, J, Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa D Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2)
- Juriah, R. dkk. (2020). Pendidikan Karakter di sekolah dasar, LP2 *IAIN Curup*
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak

- sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,5(2), 2941-2946
- Khoirunnisa, K., & Hayati, S. (2023). Tren Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 10(1), 13-36.
- Komar, A. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*,6(2), 109-117.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- M Slamet, Y. (2017). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. LONTAR.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*,2(02), 86-96.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Maulana, A. Silitonga, M.S. (2023). Budaya Belajar Mandiri dan Berkelanjutan : Strategi Kompetensi PNS di Pemerintah Kota Tangerang, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 9(3)
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202-209.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Pendidikan Sekolah Dasar. *ALIFBATA: Journal of Primary Education*,2(1), 31-36.
- Muslikah. (2023). *Perjalanan Sang Pengajar Praktik*. Jakarta:NEM
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pangestika, F.Y. Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran Mandiri Seni Tari Melalui Konten Youtube Sebagai Inovasi Pembelajaran Masakini, *Gondang*, 4(2)
- Pupu Fauziah, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,17(33), 81-95.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*,5(1), 1-16.
- Ritiau, S. P., Mahanangingtyas, E., & Johannes, N. Y. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01).
- Rizka, A,D,M, Pamungkas, J. (2023). Analisis Implementasi Mandiri Belajar Pada Kurikulum Merdeka

- di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Obsesi*, 7(2)
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Srianita, Y. (2023). Peningkatan Budaya Positif Belajar Mandiri Melalui Platform Merdeka Belajar Bagi Guru PAUD, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1)
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: ALFABETA BANDUNG
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716-723.
- Tangahu, W. (2022, January). Pembelajaran Di sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Utami, G. S., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 168-178